



Representasi Kemandirian Dalam Film (Studi Analisis Semiotika) Representasi Kemandirian Pada Tokoh Enola Dalam Film "Enola Holmes")

Reydea Nur Istya¹, Dyva Claretta²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN "Veteran" Jawa Timur

Email: reydeanis24@gmail.com¹, claretta.dici@gmail.com²

Informasi Artikel	Abstract
Submitted: 02-04-2024 Revised: 13-04-2024 Published: 30-04-2024	<i>Adolescents who are vulnerable to environmental influences will influence how they will face problems in their lives, but the independent character that is formed from an early age can make adolescents easily determine their life path without influence from other people. The aim of this research is to find out how the character Enola represents independence in the film Enola Holmes, and to collect research data using documentation and observation. The research results show that each individual has their own driving factors for independent character according to their environment. Independent factors that can influence a person are parenting patterns, age, education, birth order, gender, intelligence and social interactions. If an individual obtains all of these factors well and positively, then that individual will have a character who is able to take responsibility, and be able to face life's problems without the help of other people, and will also be able to make decisions well and correctly according to the self-confidence she has.</i>
Keywords: <i>Representation of Independence, Film, Enola Holmes</i>	

Abstrak

Remaja yang rentan dengan pengaruh lingkungan akan mempengaruhi bagaimana ia akan menghadapi masalah di hidupnya, namun dengan adanya karakter kemandirian yang terbentuk sejak dini mampu membuat remaja dengan mudah menentukan jalan hidupnya tanpa pengaruh dari orang lain. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana representasi kemandirian pada tokoh Enola dalam film Enola Holmes, dan pengumpulan data penelitian menggunakan dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap individu memiliki faktor pendorong masing-masing terhadap karakter kemandirian sesuai dengan lingkungannya. Faktor kemandirian yang dapat mempengaruhi seseorang adalah pola asuh orang tua, usia, pendidikan, urutan kelahiran, jenis kelamin, intelegensi dan interaksi sosial. Jika semua faktor tersebut didapat oleh individu dengan baik dan positif maka individu tersebut akan memiliki karakter yang mampu bertanggung jawab, dan mampu menghadapi permasalahan hidupnya tanpa bantuan orang lain, dan juga mampu mengambil keputusan dengan baik dan benar sesuai kepercayaan diri yang ia punya.

Kata Kunci: Representasi Kemandirian, Film, Enola Holmes

PENDAHULUAN

Film sendiri adalah sarana yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan semenjak dahulu; ia menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya bagi masyarakat umum (Wibowo 2019). Film menurut UU No. 8 Tahun 1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya (Ii 2016).

Film merupakan sekumpulan peristiwa yang terjadi pada kehidupan manusia yang unik dan dituangkan kedalam layar. Tanda yang dihasilkan manusia dijadikan sebuah visual yang dapat dilihat dari berbagai perspektif dan memberikan sebuah pesan tersendiri bagi setiap individu. Studi perfilman boleh dikatakan bidang studi yang relatif baru dan tidak sebanding dengan proses evolusi teknologinya (1706-Article Text-3434-1-10-20190116 n.d.).

Menurut ilmu komunikasi, film merupakan salah satu produk dari media massa yang mengacu kepada alat komunikasi untuk menyampaikan pesan berupa informasi, iklan, gagasan, pemasaran hingga hiburan kepada sejumlah besar khalayak dengan berbagai bahasa (Deuze, 2020). Film saat ini dinikmati bukan hanya sekedar untuk mengisi waktu luang, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu tertentu. Sebab, film memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara pandang, opini, perilaku dan berinteraksi secara positif dengan budaya dalam masyarakat (Manurung et al., 2019). Suguhan berupa citra audiovisual dalam film menjadi elemen yang berpotensi memengaruhi sisi emosional penikmatnya. Film dapat memengaruhi aspek afeksi, kognisi dan konatif penonton meskipun efeknya tidak dirasakan secara langsung dan diperlukan faktor lain sebagai mediasi untuk memperkuat pengaruh tersebut (Kubrak, 2020). Pengaruh film terhadap ketiga aspek tersebut akan menghadirkan kesadaran berpikir yang terjadi setelah individu melakukan penginderaan yang sebagian besar dilakukan melalui mata dan telinga (Kemandirian, Disabilitas, and Film 2023).

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, Semeion yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi Semiotics. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti (Oktari and Prasetyo 2015). Bagi Fiske dan post-strukturalisme (Piliang, 2010), tanda dalam semiotika justru membuka ruang bagi model-model bahasa dan pertandaan yang kreatif, produktif, subversif, transformatif, bahkan terkadang anarkis. Dalam bukunya, Culture and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif, Fiske menjelaskan bahwa komunikasi adalah berbicara satu sama lain. Pada tataran ini, komunikasi bisa dipahami dalam konteks dari pesan yang disampaikan melalui televisi, sebagai penyebaran informasi; atau bisa juga dalam bentuk komunikasi non verbal seperti gaya rambut, dll. Fiske yakin semua komunikasi melibatkan tanda (*sign*) dan kode (*codes*) (Elu 2023).

Kode-kode dalam level realitas tersebut digambarkan dalam level representasi agar membentuk makna melalui perangkat teknis teknologi seperti kamera, pencahayaan, pengeditan, musik, suara, narasi, konflik, karakter, tindakan, dialog, pengaturan, dan casting. Ketiga, level ideologi yaitu representasi yang digambarkan dalam program-program televisi tersebut disesuaikan dengan ideologi-ideologi yang dominan dan mudah diterima di masyarakat (Ridwan and Adji 2019). Secara singkat, Representasi merupakan penggambaran, penggambaran mengenai suatu hal tentang kehidupan yang ditampilkan melalui media. Representasi menyangkut bagaimana seseorang atau satu kelompok memberikan gagasan, ide atau pendapat mengenai realitas dan objek tertentu yang ditampilkan dalam sebuah teks (Rochmana 2021).

Kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah, individu yang mandiri

tidak membutuhkan petunjuk detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri (Francisco 2013).

Dalam proses mengkonstruksi pandangan tentang kemandirian remaja dibutuhkan informasi untuk memahami makna kemandirian. Pada masa kini, akses informasi mudah didapatkan melalui media massa salah satunya film. Pada film, representasi dikonstruksikan melalui seorang tokoh yang diciptakan oleh pengarangnya. Representasi mengungkapkan gambaran tokoh melalui dialog-dialog, latar tempat dan budaya, fenomena sosial, dan sebagainya.

Menurut Steinberg dalam Susanto, kemandirian adalah suatu kemampuan untuk mengatur diri sendiri (*self governing person*). Steinberg juga mengistilahkan kemandirian menggunakan kata lain yaitu *independence* yaitu kebebasan untuk memperlakukan dirinya sendiri dalam menjalankan aktivitasnya sendiri terlepas dari pengawasan orang tua maupun orang lain (Lisefti Fatimah, Yulianingsih, and Syam'iyah 2020).

Film dapat mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa saja yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Dalam film *Enola Holmes* ini diharapkan Masyarakat untuk bisa menjadikan film ini sebagai contoh bahwa kemandirian bisa dipengaruhi oleh banyak hal.

Mengambil latar waktu tahun 1884 di Inggris, *Enola Holmes* bangun dari tidur pada hari ulang tahunnya ke-16. *Enola Holmes* mendapati ibunya yang telah menghilang dengan sebuah hadiah berupa kode untuk dipecahkan. Selang beberapa waktu setelah *Enola Holmes* berulang tahun, kedua kakak laki-lakinya datang berkunjung untuk mengambil tanggung jawab dalam hal mengasuh *Enola* menjadi wanita pada umumnya. *Enola* dipaksa oleh Mycroft Holmes selaku wali *Enola* untuk bersekolah di sekolah asrama khusus wanita yang mempelajari tata krama dan persiapan untuk pernikahan. Namun, *Enola* menolak untuk dimasukkan di sekolah tersebut dan bertekad untuk mencari ibunya yang menghilang dengan meninggalkan kode-kode untuk dipecahkan oleh *Enola*.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian mengenai seperti apa kemandirian yang ditampilkan oleh tokoh *Enola* dalam film *Enola Holmes*. Penulis memilih untuk menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Dengan metode ini, penulis ingin mengkaji suatu fenomena secara keseluruhan, tidak hanya dari menganalisis karakter *Enola* saja, namun juga melalui factor lain yang mempengaruhi kemandirian seseorang. Penelitian ini membahas permasalahan bagaimana kemandirian dapat direpresentasikan pada tokoh *Enola* dari potongan adegan-adegan di film *Enola Holmes*.

METODE

Penelitian ini menganalisis dialog dan adegan yang mempresentasikan kemandirian pada tokoh *Enola* dalam film *Enola Holmes*. Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika John Fiske. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film yang berjudul *Enola Holmes* dengan durasi 123 menit. Film *Enola Holmes* adalah sebuah film misteri Britania Raya tahun 2020 yang berdasarkan pada buku pertama dalam seri bernama sama karya Nancy Springer. Berkisah tentang saudari remaja dari Sherlock Holmes, film tersebut disutradarai oleh Harry Bradbeer dan ditulis oleh Jack Thorne. Data yang dianalisis pada penelitian ini berupa dialog yang berasal dari transkrip film dan gambar yang berasal dari adegan film. Secara spesifik, penelitian ini menganalisis adegan film yang mengandung representasi kemandirian dari kode-kode di dalam film ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengunduh film melalui *website* Netflix dan mengambil tangkapan layer pada adegan-adegan yang telah dipilih. Teknik observasi dilakukan dengan cara melihat Enola dalam film Enola Holmes secara berulang dan mencermati setiap adegan sehingga didapatkan penggambaran pada cerita dalam film. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk menemukan makna kemandirian yang direpresentasikan tokoh Enola dalam film Enola Holmes. John Fiske mengutarakan analisis nya tentang apa yang disuguhkan oleh media melalui Kode-kode televisi (*television codes*), bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di encode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu, level realitas, level representasi dan level ideolog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis melakukan analisis mengenai representasi kemandirian pada tokoh Enola dalam film Enola Holmes. Film ini berdurasi 123 menit dan peneliti mendapatkan 7 scene untuk dianalisis. Namun, penelitian ini peneliti akan menyajikan 1 (satu) scene dari 7 scene yang telah dianalisis. Tahap atau Langkah yang dilakukan dalam analisis yaitu dengan menggunakan semiotika Television code menurut John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, level ideologi.

Faktor pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi kemandirian

Gambar Adegan Enola yang Tengah bermain permainan yang mengasah otak yaitu menyusun huruf dan kata



Sumber : Film "Enola Holmes"

Pada scene (01:21) menunjukkan situasi kegiatan antara ibu dan anak yang tengah menghabiskan waktu berdua untuk melakukan kegiatan yang bisa mengasah tumbuh kembang sang anak. Saat melakukan kegiatan ini, Enola dan ibunya bersemangat untuk menyusun potongan-potongan huruf menjadi kata dan kalimat. Dengan gerakan Enola yang tiba-tiba bangun dari kursinya, hendak mengambil beberapa potongan huruf yang ada di dekat ibunya. ibunya memukul tangan Enola dan berkata "Jangan", karena Enola hendak mengambil potongan huruf, namun respon Enola hanya tertawa. Ia tahu bahwa ibunya tidak benar-benar marah.

Penggambaran ekspresi Enola yang terlihat senang saat melakukan kegiatan bersama ibunya berpengaruh pada faktor kemandirian Enola. Hal ini termasuk pada faktor kemandirian positif, ucapan dan tindakan orang tua yang pantas, selalu mendorong, konsisten, merawat dan bertanggung jawab. Pola asuh yang ibunya berikan pada adegan ini adalah untuk mengasah kecerdasan otak Enola dalam menyusun huruf demi huruf untuk menjadi sebuah kata hingga kalimat dengan cepat dan tepat.

Selain itu, level representasi pada adegan ini menggunakan teknik medium shot yang menampilkan gambar dari pinggang sampai kepala. Diperjelas dengan menggunakan shot eye level yang menunjukkan ekspresi senang dari Enola. Dengan pergerakan kamera Dolly, yaitu kamera bergerak maju mendekat untuk memperlihatkan ekspresi Enola. Pencahayaan yang diperlihatkan pada adegan ini adalah teknik practical, dengan hanya menggunakan lilin sebagai alat penerang dalam ruangan tersebut untuk menghasilkan scene yang sinematik pada ruangan tertutup yang banyak terisi dengan barang-barang antik. Dengan sumber cahaya lilin, dengan dominasi warna coklat sehingga mendukung situasi yang intim antara ibu dan anak. Serta terdapat instrumen biola untuk menampilkan kisah masa kecil yang diceritakan oleh Enola secara singkat.

Level ideologi pada adegan ini menggambarkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Khalayak juga dapat melihat detail perilaku yang diperlihatkan oleh ibunya kepada Enola di masa kecil. Karena pembentuk karakter seseorang adalah bagaimana ia mendapat pola asuh dari orang tuanya saat masih kecil. Dalam pengembangan karakter pendidikan, keluarga dan orang tua berperan penting dalam mendidik dan membimbing para anak. Dikarenakan para anak yang mengalami perubahan menjadi remaja, seringkali terlalu bergantung pada orang lain dan mereka sulit untuk membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Jika mereka mendapat faktor kemandirian yang baik, maka anak-anak dan para remaja akan dapat memahami dirinya dengan baik dan dapat menerapkan apa yang ia dapat dari orang tua, dan lingkungannya. Peneliti membagi analisis hasil penelitian ke dalam faktor kemandirian.

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, menghajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian taulada, kasih sayang, hukuman, ganjaran dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orang tua (Sunarty et al. 2016). Dalam film ini, Enola sebagai anak perempuan satu-satunya, ia mendapatkan perlakuan yang khusus karena pada saat ia kecil, ibunya hanya fokus padanya dan didikan yang ia dapat juga tentang kepercayaan diri yang mampu ia miliki sampai ia remaja.

2. Usia

Sejak dini, anak kecil berusaha mandiri manakala ia mulai mengeksplorasi lingkungannya atas kemampuannya sendiri dan manakala ia ingin melakukan sesuatu akan kemampuannya sendiri, sehingga semakin bertambah tingkat kemandirian seseorang ketika usianya bertambah. Remaja akan berusaha melepaskan diri dari orang tuanya, dalam hal ini berarti individu cenderung tidak akan meminta bantuan orang lain dalam pemecahan masalah. Di usia Enola yang ke 16, ia harus mulai menjalani hidupnya seorang diri karena ditinggal oleh ibunya menghilang dan meninggalkan beberapa kode untuk dipecahkan oleh Enola.

3. Pendidikan

Pendidikan yang dialami oleh seseorang tidak harus berasal dari pendidikan formal atau biasa disebut sekolah, akan tetapi bisa juga berasal dari luar sekolah atau non formal. pendidikan ini secara tidak langsung telah membawa individu kepada suatu bentuk usaha dari lingkungan keluarganya ke dalam kelompok teman sebayanya sehingga terlihat

kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi juga kemandirian seseorang. Pendidikan yang didapat Enola sejak kecil merupakan pendidikan yang non formal, ia mendapatkan pendidikan langsung dari ibunya. Pendidikan sains, bela diri, menyusun kata, dan olahraga.

4. Urutan kelahiran

Urutan kelahiran dalam suatu keluarga tentunya memiliki ciri tersendiri bagi setiap anak disebabkan karena adanya perlakuan dan perhatian yang berbeda. Dijelaskan bahwa anak pertama adalah anak yang sangat diharapkan orangtuanya sebagai pengganti mereka, dituntut untuk bertanggungjawab, sedangkan anak tengah memiliki peluang untuk berpetualang sebagai akibat dari memperoleh perhatian yang berlebihan dari orang tua dan kakaknya, sedangkan anak bungsu adalah anak yang disayang orangtua. Dalam hal ini, Enola selaku anak bungsu, ia mendapat perlakuan khusus dari ibunya karena kedua kakaknya sudah pergi meninggalkan keluarganya setelah ayahnya meninggal. Namun, meskipun Enola adalah anak bungsu, ia tidak menunjukkan sikap yang manja kepada kedua kakaknya saat ia bertemu dengan kedua kakaknya.

5. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah karakteristik biologis yang membedakan individu menjadi laki-laki atau perempuan. Perbedaan fisik, psikologis, dan sosial antara laki-laki dan perempuan memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat. Jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap bagaimana ia menghadapi masalah yang sedang ia hadapi, adanya perbedaan pandangan pada laki-laki dan perempuan saat menghadapi suatu masalah. Pada tokoh Enola yang digambarkan bahwa ia adalah perempuan, ia mampu menghadapi masalahnya sendiri dengan pelajaran-pelajaran yang ia dapat semasa ia masih kecil. Nasehat-nasehat yang ibunya berikan sangat membantu Enola saat ia mengambil keputusan.

6. Intelegensi

Kecerdasan merupakan kemampuan yang umum dan potensial. Para ahli teori belum menyetujui konsepnya. Definisi mereka tidak sama. Mereka juga tidak setuju dengan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecerdasan. Mereka mencoba mengkorelasikan kecerdasan dengan bakat, kreativitas, dan prestasi (M.Ed 2010). Intelegensi merupakan salah satu kemampuan manusia. Kemampuan intelegensi bersifat potensial dan merupakan kecakapan umum. Kecakapan ini dapat terwujud menjadi kecakapan nyata karena bantuan lingkungan (Purwanto 2010). Intelegensi secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan atau kondisi baru.

David Wechsler, seorang ahli psikologi mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan individu untuk bertindak secara terarah, berpikir rasional, dan menghadapi lingkungan secara efektif. Pada beberapa adegan Enola menampilkan bahwa ia memiliki intelegensi pada dirinya, pada saat adegan di kereta api, ia berencana untuk membantu Twekesbury melarikan diri dari pria jahat namun ia mendapat masalah yaitu tidak ada jalan keluar untuk melarikan diri selain melompat dari kereta api yang sedang berjalan. Enola terlihat berpikir dan memperhitungkan rencananya agar saat ia melompat, ia dan Twekesbury tidak sampai jatuh ke dalam jurang.

7. Interaksi Sosial

Interaksi sosial pada umumnya merupakan kebutuhan setiap manusia. Setiap manusia merupakan makhluk sosial, maka dari itu setiap mereka membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Sehingga manusia dapat bertahan hidup. Dan seiring dengan berjalannya waktu tingkat kebutuhan akan adanya interaksi sosial pun semakin meningkat (Xiao 2018). Menurut Soerjono Soekanto, proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan system dan bentuk hubungan social (Interaksi et al. 2014) Walgito (2007) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Interaksi sosial yang ditampilkan oleh tokoh Enola adalah pada saat Enola berhasil melarikan diri dari sekolah asrama berkat bantuan orang asing yang ia temui di kereta saat ia melarikan diri dari kakaknya. Pada saat itu, Enola hendak pergi ke London untuk melanjutkan pencarian ibunya namun saat Enola melihat arah jalan yang menuju Basilweter, ia berhenti sejenak dan memutuskan untuk menuju Basilweter demi membantu Twekesbury menyelesaikan kasusnya. Hal ini adalah suatu timbal balik yang dilakukan Twekesbury pada Enola, dan Enola akan melakukannya kembali pada Twekesbur.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka penelitian dengan judul “Represetasi Kemandirian Pada Tokoh Enola Dalam Film Enola Holmes” yang menggunakan metode analisis deskriptif dengan teori analisis semiotika John fiske. Maka tiap tanda dalam film Enola Holmes dianalisis melalui level realitas, representasi dan ideologi. Dan dalam analisis menggunakan teori semiotika John Fiske tepat dalam menemukan tujuan dari penelitian yaitu faktor kemandirian dalam Film Enola Holmes. Film ini berhasil merepresentasikan bahwa seorang anak yang memiliki kondisi keluarga yang tidak lengkap mampu mengatasi masalahnya sendiri dan mampu mengambil Keputusan dengan baik.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada 7 faktor yang membentuk karakter seseorang agar memiliki sifat kemandirian yang direpresentasikan dalam film, yaitu pertama, Pola asuh orang tua, pada tahap ini Enola mampu menerapkan hal-hal yang positif pada usianya yang menginjak remaja seorang diri karena pada saat ia kecil ia mendapat banyak hal yang positif dari ibunya. Kedua, Usia, pada tahap ini di usianya yang ke 16 tahun Enola mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Ketiga, pendidikan, pada tahap ini Enola mendapatkan Pendidikan nonformal karena individu hanya mendapatkan Pendidikan dari ibunya tanpa adanya Pendidikan formal (di sekolah), namun Enola mampu menerapkan Pendidikan yang ia miliki saat menghadapi masalah. Keempat, Urutan kelahiran, pada tahap ini, Enola merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara.

Individu mendapat perlakuan khusus dari ibunya namun tidak membuatnya menjadi anak yang manja dan selalu bergantung pada orang lain. Kelima, Jenis kelamin, pada tahap ini jenis kelamin Enola adalah seorang wanita. Biasanya Wanita mudah dipengaruhi, sangat pasif, merasa kesulitan dalam memutuskan sesuatu, kurang percaya diri dan mudah bergantung. Namun Wanita pada film ini, ia adalah Wanita yang aktif,

mudah dalam memutuskan sesuatu, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain. Keenam, Intelegensi, pada tahap ini Enola memiliki jiwa intelegensi yang tinggi karena ia mampu berpikir praktis dalam pemecahan masalahnya dan saat memutuskan keputusannya. Ketujuh, Interaksi sosial, pada tahap ini Enola mampu berinteraksi sosial dengan orang asing yang ia temui dan mampu menyesuaikan diri dengan baik. Ia juga mampu menyelesaikan segala permasalahan yang ia hadapi.

Dalam mengembangkan karakter, sekolah, keluarga dan orang tua memegang peranan penting dalam mendidik dan membimbing remaja. Karena remaja mengalami perubahan dramatis dalam diri mereka, selama masa remaja individu rentan untuk dipengaruhi oleh apapun dan siapapun. Remaja yang mudah terpengaruh dan tidak percaya diri akan sulit untuk mengambil keputusan dan tidak mudah bergantung dengan orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas dukungan semua pihak dalam penelitian ini. Terima kasih khusus kepada keluarga, pembimbing, dan rekan-rekan saya atas dukungannya dalam membantu saya menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semua kontribusi sangat dihargai dan diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Terima kasih atas segala dukungan yang diberikan dan dapat diselesaikan secara maksimal dan sesuai dengan hasil yang ingindicapai sesuai dengan tujuan dasar.

REFERENCES

- Elu, Stefanus Poto. 2023. "Semiotika John Fiske." *Steveelu.satutenda.com* 1. <https://steveelu.satutenda.com/pengantar-semiotika-john-fikse/>.
- Francisco, Alecsandro Roberto Lemos. 2013. "Kemandirian." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.
- Ii, B A B. 2016. "2 425-426. 9." (8): 9–42.
"1706-Article Text-3434-1-10-20190116."
- Interaksi, Dan, Sosial Remaja, Farida Yunistiati, and Muhammad Farid. 2014. "Keharmonisan Keluarga , Konsep Diri." 3(01).
- Kemandirian, Representasi, Penyandang Disabilitas, and Dalam Film. 2023. "Puja Ramita, 2023 REPRESENTASI KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM FILM Universitas Pendidikan Indonesia I Repository.Upi.Edu I Perpustakaan.Upi.Edu 1." : 1–8.
- Lisefti Fatimah, Euis, Yuyun Yulianingsih, and Syam'iyah. 2020. "Kemandirian Anak Usia Dini Dengan Penggunaan Media Film Animasi 'Nussa Dan Rara.'" *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2): 74–83.
- M.Ed, Purwanto. 2010. "Intelegensi: Konsep Dan Pengukurannya." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 16 No. 4 (2010)): 477–85. <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/479/322>.
- Oktari, Rony, and Arie Prasetyo. 2015. "REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM HABIIBIE DAN AINUN (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Habibie Dan Ainun) Rony." *Analisis Semiotika* 14(01): 1–15.
- Purwanto. 2010. "Inteligensi: Konsep Dan Pengukuran." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16(4): 477–85.

- Ridwan, Fauzi, and Muhamad Adji. 2019. "Jurnal Salaka Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019 Hlm." 1: 27–37.
- Rochmana, Sunnah Dwi. 2021. "Analisis Naratif Terhadap Representasi Kemandirian Penyandang Autisme Dalam Film Dancing in The Rain." *Jurnal Ilmu Komunikasi PROGRESSIO* 2(1): 1–16.
- Sunarty, Kustiah, Fakultas Ilmu, Pendidikan Universitas, and Negeri Makassar. 2016. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak." 2(2): 152–60.
- Wibowo, Ganjar. 2019. "Representasi Perempuan Dalam Film Siti." *Nyimak (Journal of Communication)* 3(1): 47.
- Xiao, Angeline. 2018. "Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat." *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 7(2).